

PENGEMBANGAN MODEL ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES (ESP) TERINTEGRASI KESEHATAN DAN DESAIN FASHION UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKASI PROFESIONAL MAHASISWA DESAIN FASHION

Oleh:

Olivia Feby Mon Harahap^{1*)}, Juliana²⁾, Hafni Nur Insan³⁾, Mastiur Napitupulu⁴⁾, Elfi Husnita⁵⁾, Retno Desti Dwi Meilasari⁶⁾, Sherli Rahmadani Zebua⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Aufa Royhan
email: oliviafebyharahap6@gmail.com

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel: Submit, 25 April 2026 Diterima, 26 Mei 2026 Publish, 30 Juni 2026</p> <p>Kata Kunci: English For Specific Purposes, Kesehatan, Desain Fashion, Komunikasi Profesional, Pembelajaran Vokasi.</p>	<p>Perkembangan industri kesehatan dan industri kreatif menuntut lulusan perguruan tinggi memiliki kemampuan komunikasi bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan profesinya. Namun, pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi masih banyak menggunakan pendekatan umum sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan spesifik mahasiswa kesehatan maupun desain fashion. Artikel ini bertujuan mengembangkan model konseptual English for Specific Purposes (ESP) yang mengintegrasikan konteks kesehatan dan desain fashion dalam satu kerangka pembelajaran profesional. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan melalui analisis berbagai teori ESP, pembelajaran kontekstual, kebutuhan bahasa Inggris profesional, serta pengembangan kurikulum vokasi. Hasil kajian menghasilkan model pembelajaran yang terdiri atas lima komponen utama yaitu kebutuhan profesi, penguasaan terminologi khusus, komunikasi profesional, proyek kolaboratif lintas disiplin, dan evaluasi berbasis produk. Model ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi akademik, keterampilan presentasi profesional, kemampuan menulis dokumen kerja, serta kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja global. Integrasi bidang kesehatan dan desain fashion dalam pembelajaran bahasa Inggris memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan industri masa depan.</p>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. PENDAHULUAN

Globalisasi telah mengubah kebutuhan kompetensi lulusan perguruan tinggi (Basturkmen, 2022; Hyland, 2022). Penguasaan bahasa Inggris tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi umum, tetapi juga sebagai alat profesional yang mendukung aktivitas akademik dan pekerjaan. Konsep English for Specific Purposes (ESP) berkembang sebagai pendekatan yang menyesuaikan pembelajaran bahasa Inggris dengan kebutuhan bidang keilmuan tertentu (Dudley-Evans & St. John, 2018; Hyland, 2022). ESP menekankan relevansi materi pembelajaran

dengan konteks profesi yang akan dihadapi mahasiswa. Pada bidang kesehatan, mahasiswa memerlukan kemampuan memahami literatur medis berbahasa Inggris, berkomunikasi dengan pasien, memahami terminologi kesehatan, serta mengikuti perkembangan ilmu kesehatan global (Khasawneh, 2023; Nurhayati & Siregar, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan memerlukan materi bahasa Inggris yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan profesi.

Di sisi lain, mahasiswa desain fashion membutuhkan kemampuan bahasa Inggris untuk memahami tren internasional, mempromosikan

produk, berkomunikasi dengan konsumen global, membuat portofolio, serta mengikuti perkembangan industri kreatif dunia. Analisis kebutuhan pada mahasiswa fashion menunjukkan pentingnya materi bahasa Inggris yang berorientasi pada industri dan komunikasi profesional (Kusuma & Lestari, 2023). Meskipun kedua bidang tersebut berbeda, keduanya memiliki kebutuhan yang sama dalam penguasaan komunikasi profesional berbasis bahasa Inggris. Oleh karena itu, diperlukan suatu model ESP yang mampu mengintegrasikan kebutuhan mahasiswa kesehatan dan desain fashion melalui pendekatan pembelajaran lintas disiplin. Perkembangan dunia kerja pada era global menuntut lulusan perguruan tinggi tidak hanya memiliki kompetensi teknis sesuai bidang keahliannya, tetapi juga kemampuan komunikasi profesional yang mampu mendukung kolaborasi lintas disiplin. Kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan karena berbagai sektor industri saat ini semakin terhubung dalam jaringan internasional. Baik tenaga kesehatan maupun lulusan bidang desain fashion dituntut mampu berinteraksi dengan berbagai pihak dari latar belakang budaya dan profesi yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi perlu diarahkan untuk mendukung kebutuhan profesional mahasiswa secara lebih spesifik dan aplikatif.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *interdisciplinary learning*. Pendekatan ini menekankan integrasi berbagai disiplin ilmu dalam proses pembelajaran sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan relevan dengan situasi dunia kerja. Melalui pembelajaran lintas disiplin, mahasiswa tidak hanya mempelajari kompetensi yang berkaitan dengan bidangnya sendiri, tetapi juga memahami bagaimana bekerja sama dengan profesi lain dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan industri modern yang menuntut kemampuan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah secara terpadu (Repko & Szostak, 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi *English for Specific Purposes* pada bidang kesehatan maupun desain fashion secara terpisah, kajian yang mengintegrasikan kedua bidang tersebut dalam satu model pembelajaran masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada pengembangan materi ESP untuk satu program studi tertentu tanpa mempertimbangkan peluang kolaborasi lintas disiplin yang semakin dibutuhkan pada era globalisasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan dunia kerja modern dengan model pembelajaran bahasa Inggris yang saat ini diterapkan di perguruan tinggi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran *English for Specific Purposes* yang mampu mengintegrasikan kebutuhan mahasiswa kesehatan dan desain fashion dalam satu kerangka pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada dunia kerja (Haryanto et al., 2024). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengembangkan model konseptual *English for Specific Purposes* (ESP) terintegrasi kesehatan dan desain fashion untuk meningkatkan kompetensi komunikasi profesional mahasiswa vokasi. Model yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran bahasa Inggris yang relevan dengan kebutuhan pendidikan tinggi dan tuntutan industri global.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan konseptual untuk mengembangkan model *English for Specific Purposes* (ESP) terintegrasi kesehatan dan desain fashion dalam meningkatkan kompetensi komunikasi profesional mahasiswa vokasi. Pendekatan konseptual dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengembangan suatu kerangka model pembelajaran yang disusun berdasarkan sintesis berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, dan kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris pada bidang kesehatan dan desain fashion. Melalui pendekatan ini, model yang dihasilkan diharapkan memiliki landasan teoritis yang kuat dan relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan vokasi serta perkembangan dunia kerja global. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi ilmiah yang meliputi jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan *English for Specific Purposes* (ESP), pendidikan kesehatan, pendidikan desain fashion, pembelajaran vokasi, komunikasi profesional, dan *interdisciplinary learning*. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi tahun 2020–2026 guna memperoleh informasi yang mutakhir dan sesuai dengan perkembangan pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, ScienceDirect, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi “*English for Specific Purposes*”, “*health education*”, “*fashion design education*”, “*vocational education*”, “*professional communication*”, “*interdisciplinary learning*”, dan “*English language teaching*”. Seluruh sumber yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, kualitas publikasi, kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian. Tahapan

pengembangan model dilakukan melalui empat langkah utama. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris pada mahasiswa kesehatan dan desain fashion berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu. Tahap kedua adalah analisis teori yang berkaitan dengan ESP, komunikasi profesional, pembelajaran kontekstual, dan interdisciplinary learning. Tahap ketiga adalah sintesis berbagai konsep yang telah dianalisis untuk menghasilkan komponen-komponen utama model pembelajaran. Tahap keempat adalah penyusunan model konseptual English for Specific Purposes terintegrasi kesehatan dan desain fashion yang mencakup tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, aktivitas mahasiswa, serta sistem evaluasi.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konsep. Hasil analisis digunakan sebagai dasar dalam merumuskan model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi akademik dan profesional mahasiswa vokasi pada bidang kesehatan dan desain fashion.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model English for Specific Purposes (ESP) Terintegrasi Kesehatan dan Desain Fashion

Berdasarkan hasil analisis berbagai teori English for Specific Purposes (ESP), komunikasi profesional, pendidikan kesehatan, pendidikan desain fashion, dan interdisciplinary learning, diperoleh suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan kebutuhan bahasa Inggris mahasiswa kesehatan dan desain fashion dalam satu kerangka pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif. Model ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi komunikasi profesional mahasiswa vokasi melalui pengembangan keterampilan berbahasa yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Model ESP terintegrasi yang dikembangkan terdiri atas lima komponen utama yaitu professional needs analysis, specialized vocabulary development, professional communication practice, interdisciplinary project collaboration, dan product-based assessment. Kelima komponen tersebut saling terhubung dan membentuk suatu proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi profesional mahasiswa.

Tabel 1. Komponen Model Pembelajaran ESP Terintegrasi

Komponen	Deskripsi
Professional Needs Analysis	Identifikasi kebutuhan bahasa Inggris sesuai bidang profesi mahasiswa
Specialized Vocabulary Development	Penguasaan terminologi kesehatan dan desain fashion
Professional Communication Practice	Simulasi komunikasi profesional dalam berbagai konteks kerja
Interdisciplinary Project Collaboration	Kolaborasi lintas disiplin melalui proyek pembelajaran
Product-Based Assessment	Penilaian berbasis produk dan portofolio mahasiswa

Komponen pertama, yaitu professional needs analysis, berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan bahasa Inggris mahasiswa berdasarkan karakteristik bidang keilmuan masing-masing. Pada tahap ini dilakukan pemetaan kompetensi yang dibutuhkan mahasiswa kesehatan dan desain fashion sehingga materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan profesi mereka.

Komponen kedua adalah specialized vocabulary development yang berfokus pada penguasaan kosakata dan istilah teknis yang sering digunakan dalam lingkungan profesional. Mahasiswa kesehatan mempelajari terminologi medis, komunikasi pasien, dan dokumentasi kesehatan, sedangkan mahasiswa desain fashion mempelajari istilah yang berkaitan dengan desain, tekstil, pemasaran fashion, dan komunikasi bisnis.

Komponen ketiga adalah professional communication practice. Pada tahap ini mahasiswa berlatih menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai situasi profesional seperti presentasi, diskusi kelompok, konsultasi klien, edukasi kesehatan, negosiasi bisnis, serta komunikasi digital. Kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mahasiswa dalam lingkungan kerja nyata.

Komponen keempat adalah interdisciplinary project collaboration. Mahasiswa kesehatan dan desain fashion bekerja sama dalam menyelesaikan proyek yang mengintegrasikan kedua bidang keilmuan. Melalui kegiatan ini mahasiswa tidak hanya mengembangkan kemampuan bahasa Inggris, tetapi juga keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Komponen terakhir adalah product-based assessment yang digunakan untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi mahasiswa melalui berbagai produk pembelajaran seperti laporan proyek, presentasi, video edukasi, portofolio digital, dan media promosi berbasis bahasa Inggris.

Tabel 2. Contoh Implementasi Pembelajaran

Bidang	Aktivitas Pembelajaran
Kesehatan	Edukasi pasien menggunakan bahasa Inggris
Kebidanan	Penyuluhan kesehatan reproduksi dalam bahasa Inggris
Fashion Design	Presentasi koleksi fashion internasional
Fashion Business	Promosi produk melalui media digital berbahasa Inggris

B. Sintaks Model Pembelajaran ESP Terintegrasi

Model pembelajaran yang dikembangkan terdiri atas lima tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan profesi (professional needs analysis), dilanjutkan dengan pengembangan kosakata khusus (specialized vocabulary development). Tahap berikutnya adalah latihan komunikasi profesional (professional communication practice), kemudian kolaborasi proyek lintas disiplin (interdisciplinary project collaboration), dan diakhiri dengan evaluasi berbasis produk (product-based assessment).

Tabel 3. Sintaks Model Pembelajaran ESP Terintegrasi

Tahap	Aktivitas Mahasiswa	Kompetensi yang Dikembangkan
Professional Needs Analysis	Mengidentifikasi kebutuhan bahasa Inggris profesi	Analisis kebutuhan
Specialized Vocabulary Development	Mempelajari terminologi bidang studi	Literasi profesional
Professional Communication Practice	Simulasi komunikasi profesional	Komunikasi profesional
Interdisciplinary Project Collaboration	Menyelesaikan proyek lintas disiplin	Kolaborasi dan kreativitas
Product-Based Assessment	Menyusun produk dan portofolio	Kompetensi profesional

C. Keunggulan Model Pembelajaran

Model ESP terintegrasi kesehatan dan desain fashion memiliki beberapa keunggulan. Pertama, pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan profesi mahasiswa. Kedua, model ini mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris dengan konteks dunia kerja sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih autentik. Ketiga, model ini mendorong kolaborasi lintas disiplin yang sesuai dengan kebutuhan industri modern. Keempat, penggunaan penilaian berbasis produk memungkinkan mahasiswa menghasilkan portofolio yang dapat digunakan sebagai bukti kompetensi profesional. Kelima, model ini mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang meliputi komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis.

D. Skema Model ESP Terintegrasi



Pembahasan

Model English for Specific Purposes (ESP) terintegrasi kesehatan dan desain fashion yang dikembangkan dalam artikel ini dirancang untuk menjawab kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih relevan dengan bidang profesi mahasiswa (Basturkmen, 2022; Hyland, 2022). Selama ini, pembelajaran bahasa Inggris di

perguruan tinggi masih banyak menggunakan pendekatan English for General Purposes (EGP) yang berfokus pada penguasaan keterampilan bahasa secara umum. Meskipun pendekatan tersebut memiliki manfaat dalam membangun kompetensi dasar berbahasa, materi yang diberikan sering kali kurang sesuai dengan kebutuhan spesifik mahasiswa pada bidang tertentu. Akibatnya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi yang dipelajari dengan tuntutan profesi yang akan mereka hadapi setelah lulus.

Pengembangan model ini didasarkan pada prinsip utama English for Specific Purposes (ESP) yang menekankan pentingnya kesesuaian antara materi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pendekatan ESP, proses pembelajaran dirancang berdasarkan analisis kebutuhan sehingga kompetensi yang dikembangkan lebih relevan dengan bidang akademik dan profesional mahasiswa. Mahasiswa kesehatan membutuhkan kemampuan memahami terminologi medis, membaca literatur kesehatan internasional, serta melakukan komunikasi profesional dalam konteks pelayanan kesehatan. Sementara itu, mahasiswa desain fashion memerlukan kemampuan menggunakan bahasa Inggris dalam presentasi produk, pemasaran internasional, komunikasi bisnis, dan pengembangan portofolio profesional. Oleh karena itu, pengembangan model yang mengakomodasi kebutuhan kedua bidang tersebut menjadi penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Komponen pertama dalam model yang dikembangkan adalah professional needs analysis. Tahap ini memiliki peran penting karena menjadi dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran, materi, strategi, dan bentuk evaluasi yang digunakan. Analisis kebutuhan memungkinkan dosen memahami kompetensi bahasa Inggris yang benar-benar diperlukan mahasiswa sesuai dengan bidang keahliannya (Nation & Macalister, 2020). Pada mahasiswa kesehatan, kebutuhan tersebut berkaitan dengan komunikasi klinis, edukasi kesehatan, dan literasi ilmiah. Sementara pada mahasiswa desain fashion, kebutuhan lebih berfokus pada komunikasi kreatif, branding, pemasaran, dan presentasi produk. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Komponen kedua adalah specialized vocabulary development yang berfokus pada penguasaan kosakata dan istilah teknis sesuai bidang profesi. Penguasaan terminologi khusus merupakan salah satu karakteristik utama dalam pembelajaran ESP (Dudley-Evans & St. John, 2018). Mahasiswa kesehatan perlu memahami berbagai istilah medis dan kesehatan yang sering digunakan dalam praktik pelayanan kesehatan maupun literatur ilmiah internasional. Di sisi lain,

mahasiswa desain fashion perlu menguasai terminologi yang berkaitan dengan desain, tekstil, garment production, fashion merchandising, dan fashion marketing. Penguasaan kosakata khusus ini menjadi fondasi penting dalam membangun kemampuan komunikasi profesional mahasiswa.

Komponen ketiga adalah professional communication practice. Pada tahap ini mahasiswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan bahasa Inggris dalam berbagai situasi yang menyerupai lingkungan kerja nyata. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa role play, presentasi profesional, simulasi konsultasi, diskusi kelompok, negosiasi bisnis, maupun komunikasi digital. Melalui aktivitas tersebut mahasiswa tidak hanya mengembangkan kemampuan linguistik, tetapi juga keterampilan interpersonal yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja modern. Kemampuan menyampaikan ide secara jelas, membangun komunikasi yang efektif, dan berinteraksi dengan berbagai pihak menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi.

Salah satu keunggulan utama model yang dikembangkan adalah penerapan interdisciplinary project collaboration. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa dari bidang kesehatan dan desain fashion bekerja sama dalam menyelesaikan proyek yang memiliki tujuan bersama. Pembelajaran lintas disiplin memberikan pengalaman yang lebih autentik karena mencerminkan kondisi dunia kerja yang sesungguhnya (Repko & Szostak, 2021). Saat ini berbagai sektor industri membutuhkan kolaborasi antara berbagai profesi untuk menghasilkan solusi yang inovatif dan efektif. Melalui proyek kolaboratif, mahasiswa belajar menghargai perspektif disiplin ilmu lain, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta mengembangkan keterampilan kerja tim.

Sebagai contoh, mahasiswa kesehatan dan desain fashion dapat bekerja sama dalam proyek kampanye kesehatan berbasis media kreatif. Mahasiswa kesehatan bertanggung jawab menyusun informasi kesehatan yang akurat, sedangkan mahasiswa desain fashion berperan dalam merancang media komunikasi yang menarik dan efektif. Seluruh proses komunikasi, penyusunan laporan, dan presentasi dilakukan menggunakan bahasa Inggris. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sekaligus memperkuat keterampilan profesional mahasiswa.

Komponen terakhir dalam model ini adalah product-based assessment. Berbeda dengan evaluasi konvensional yang berfokus pada tes tertulis, model ini menggunakan berbagai produk nyata sebagai indikator pencapaian pembelajaran. Produk tersebut dapat berupa portofolio digital, video presentasi, laporan proyek, poster edukasi, maupun media promosi berbasis bahasa Inggris. Penilaian berbasis

produk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan mahasiswa karena tidak hanya menilai penguasaan materi, tetapi juga kemampuan mengaplikasikan kompetensi yang dimiliki dalam situasi nyata.

Selain mendukung pengembangan kompetensi bahasa Inggris, model yang dikembangkan juga berkontribusi terhadap penguatan keterampilan abad ke-21 (Partnership for 21st Century Skills, 2022). Melalui berbagai aktivitas pembelajaran, mahasiswa dilatih untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, serta menghasilkan solusi kreatif terhadap berbagai permasalahan. Keterampilan tersebut merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia kerja global yang semakin kompetitif dan dinamis.

Secara keseluruhan, model English for Specific Purposes terintegrasi kesehatan dan desain fashion menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan mahasiswa vokasi. Integrasi antara ESP, komunikasi profesional, dan pembelajaran lintas disiplin memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada dunia kerja. Oleh karena itu, model ini memiliki potensi untuk menjadi alternatif inovasi pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi vokasi, khususnya pada bidang kesehatan dan desain fashion.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengembangan model English for Specific Purposes (ESP) terintegrasi kesehatan dan desain fashion merupakan suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk menjawab kebutuhan komunikasi profesional mahasiswa vokasi pada era globalisasi. Model yang dikembangkan mengintegrasikan lima komponen utama yaitu professional needs analysis, specialized vocabulary development, professional communication practice, interdisciplinary project collaboration, dan product-based assessment. Kelima komponen tersebut membentuk suatu kerangka pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan profesi serta mendukung pengembangan kompetensi komunikasi akademik dan profesional mahasiswa.

Model ESP terintegrasi tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan bahasa Inggris, tetapi juga mengembangkan kemampuan kolaborasi lintas disiplin, berpikir kritis, kreativitas, literasi digital, dan kemampuan pemecahan masalah yang menjadi bagian penting dari keterampilan abad ke-21. Integrasi konteks kesehatan dan desain fashion memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual, autentik, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, model yang dikembangkan

berpotensi menjadi alternatif pembelajaran bahasa Inggris yang lebih adaptif dalam mendukung kesiapan lulusan menghadapi tantangan industri global.

Saran

Perguruan tinggi vokasi perlu mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis kebutuhan profesi mahasiswa sehingga materi yang diberikan memiliki keterkaitan langsung dengan dunia kerja. Dosen bahasa Inggris juga perlu mengintegrasikan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong komunikasi profesional, kolaborasi lintas disiplin, dan penyelesaian proyek berbasis dunia nyata. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu melakukan implementasi dan pengujian empiris terhadap model yang dikembangkan untuk mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi komunikasi profesional mahasiswa kesehatan dan desain fashion.

5. REFERENSI

- Basturkmen, H. (2022). *Developing Courses in English for Specific Purposes*. Palgrave Macmillan.
- Dudley-Evans, T., & St. John, M. J. (2018). *Developments in English for Specific Purposes: A Multi-Disciplinary Approach*. Cambridge University Press.
- Haryanto, E., Siregar, N., & Putri, A. (2024). English for Specific Purposes in Vocational Higher Education: Challenges and Opportunities. *Journal of Vocational Education Studies*, 7(2), 112–125.
- Hyland, K. (2022). English for Specific Purposes: What Is It and Where Is It Taking Us? *ESP Today*, 10(1), 1–15.
- Khasawneh, M. A. S. (2023). English Language Needs of Healthcare Students in Higher Education. *International Journal of Educational Research*, 18(3), 45–57.
- Kusuma, D., & Lestari, M. (2023). English Communication Needs in Fashion Design Education. *Journal of Creative Industry Education*, 5(1), 22–34.
- Nation, I. S. P., & Macalister, J. (2020). *Language Curriculum Design*. Routledge.
- Nurhayati, E., & Siregar, D. (2024). English for Health Professionals: Developing Communication Competence in Higher Education. *Journal of Health Education Research*, 12(1), 55–68.
- Partnership for 21st Century Skills. (2022). *Framework for 21st Century Learning*. Washington, DC.
- Repko, A. F., & Szostak, R. (2021). *Interdisciplinary Research: Process and Theory* (4th ed.). Sage Publications.

- Richards, J. C. (2021). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Tomlinson, B. (2021). *Materials Development for Language Learning and Teaching*. Cambridge University Press.
- Widodo, H. P. (2022). *English Language Teaching in Vocational Education*. Springer.
- Yusuf, M., & Harahap, R. (2024). Professional Communication Skills in Vocational Education. *Indonesian Journal of Vocational Studies*, 9(2), 78–91.
- Zhang, L. (2023). Project-Based Learning in English for Specific Purposes Classrooms. *Journal of Language and Education*, 9(4), 120–134.